

Late Adolescents' Motives for Using NGL.link through Instagram Stories in Sidoarjo

[Motif Remaja Akhir di Kabupaten Sidoarjo dalam Menggunakan NGL.link melalui Instagram Story]

Indri Ayu Safitri¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to understand the motivations of late adolescents in Sidoarjo Regency for using NGL.link via Instagram Stories based on the concepts of “gratifications sought” and “gratifications obtained.” The study employs a descriptive qualitative approach, using Uses and Gratifications Theory as the analytical framework. Data were collected through semi-structured interviews with three informants aged 20–21 years, as well as documentation in the form of screenshots of NGL usage. The data were analyzed using thematic analysis. The results revealed four main findings: anonymity as a means of identity protection; entertainment and social interaction; both satisfaction and discomfort in receiving anonymous messages; and the selection of messages prior to publication. The informants used NGL to gain a sense of security, entertainment, curiosity, social interaction, and validation from others. However, negative comments also caused discomfort. The findings indicate that late adolescents act as an active audience who select and manage messages before sharing them via Instagram Stories.*

Keywords - Anonymity, Instagram Stories, NGL.link

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan memahami motif remaja akhir di Kabupaten Sidoarjo dalam menggunakan NGL.link melalui Instagram Story berdasarkan konsep gratifications sought dan gratifications obtained. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Uses and Gratifications Theory sebagai landasan analisis. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga informan berusia 20–21 tahun serta dokumentasi berupa tangkapan layar penggunaan NGL. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama, yaitu anonimitas sebagai perlindungan identitas, hiburan dan interaksi sosial, kepuasan sekaligus ketidaknyamanan dalam menerima pesan anonim, serta seleksi pesan sebelum dipublikasikan. Informan menggunakan NGL untuk memperoleh rasa aman, hiburan, rasa penasaran, interaksi sosial, dan penilaian dari orang lain. Namun, komentar negatif juga menimbulkan ketidaknyamanan. Temuan menunjukkan bahwa remaja akhir berperan sebagai khalayak aktif yang menyeleksi dan mengelola pesan sebelum membagikannya melalui Instagram Story.*

Kata Kunci – Anonimitas, Instagram Story, NGL.link

I. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan pada cara individu membangun komunikasi dan hubungan sosial. Komunikasi yang sebelumnya banyak berlangsung secara langsung kini dapat dilakukan melalui berbagai platform digital tanpa dibatasi ruang dan waktu [1]. Bagi remaja, media sosial tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk berinteraksi, membangun relasi, menampilkan diri, dan memperoleh tanggapan dari orang lain [2]. Aktivitas membagikan pengalaman, pendapat, maupun informasi pribadi melalui media sosial juga berkaitan dengan proses pengungkapan diri yang memiliki peran dalam pembentukan hubungan sosial pada masa remaja [3]. Dengan demikian, penggunaan media sosial oleh remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas mengakses teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari proses komunikasi dan pemenuhan kebutuhan sosial [4].

Salah satu media sosial yang menyediakan ruang interaksi tersebut adalah Instagram. Selain digunakan untuk membagikan foto dan video, Instagram menghadirkan fitur Story yang memungkinkan pengguna mengunggah konten sementara selama 24 jam. Karakter konten yang tidak permanen menjadikan Instagram Story lebih fleksibel untuk membagikan kegiatan sehari-hari, perasaan, pendapat, maupun pertanyaan kepada pengikut [5]. Pengguna juga dapat menentukan informasi yang ingin ditampilkan, memilih tanggapan yang hendak dibagikan, dan mengatur kelompok audiens yang dapat melihat unggahan tertentu. Fitur tersebut membuat Instagram Story berkembang menjadi ruang komunikasi yang bersifat personal sekaligus publik karena pesan yang ditampilkan dapat berasal dari pengalaman pribadi, tetapi disaksikan dan ditanggapi oleh pengikut akun [6].

Bentuk interaksi melalui Instagram Story semakin berkembang dengan hadirnya NGL. NGL merupakan aplikasi pesan anonim yang memungkinkan pengguna membuat tautan pribadi melalui NGL.link, kemudian membagikan tautan tersebut melalui Instagram Story atau platform lainnya [7]. Orang yang mengakses tautan dapat mengirimkan pesan tanpa memperlihatkan identitasnya secara langsung. Pesan yang diterima akan masuk ke aplikasi NGL, sedangkan penerima dapat memilih untuk menyimpan, menjawab, atau membagikannya kembali melalui media sosial [8]. Mekanisme tersebut membentuk pola komunikasi yang berbeda dari fitur pertanyaan biasa di Instagram karena identitas pengirim tidak ditampilkan kepada penerima. Ketidakjelasan identitas ini dapat memberi ruang bagi pengirim untuk menyampaikan pertanyaan, penilaian, pujian, kritik, pengakuan, maupun perasaan yang mungkin sulit disampaikan melalui komunikasi terbuka.

Karakter anonim menjadi salah satu daya tarik dalam penggunaan NGL karena dapat menciptakan rasa penasaran dan mendorong interaksi yang lebih terbuka. Pengguna dapat mengetahui pandangan orang lain mengenai dirinya, menerima pertanyaan yang tidak terduga, mengisi waktu luang, memperoleh hiburan, atau membangun percakapan dengan pengikutnya. Namun, anonimitas juga menghadirkan risiko karena identitas pengirim tidak diketahui secara langsung oleh penerima. Kondisi tersebut dapat mengurangi hambatan dalam menyampaikan pesan dan membuka peluang munculnya ejekan, penghinaan, komentar mengenai penampilan, pelecehan, maupun pesan lain yang menimbulkan ketidaknyamanan. Kondisi tersebut dapat membuka peluang munculnya ejekan, penghinaan, komentar mengenai penampilan, pelecehan, maupun pesan lain yang membuat penerima merasa tidak nyaman [9]. Kekhawatiran mengenai keselamatan pengguna, perundungan siber, dan praktik pengelolaan pesan pada NGL bahkan telah menjadi perhatian regulator terhadap penyelenggara aplikasi tersebut [10]. Oleh karena itu, penggunaan NGL perlu dipahami sebagai pengalaman komunikasi yang dapat memberikan kepuasan sekaligus menghadirkan konsekuensi bagi penggunanya.

Persoalan tersebut menjadi relevan ketika dikaji pada kelompok remaja akhir. Pada fase ini, individu mulai membangun pemahaman yang lebih kuat mengenai identitas diri, hubungan sosial, penerimaan lingkungan, dan cara orang lain memandang dirinya. Tanggapan dari teman sebaya dapat memiliki arti tertentu karena digunakan sebagai bahan untuk mengenali diri, menilai penerimaan sosial, maupun membangun kepercayaan diri. Media sosial kemudian menyediakan ruang bagi remaja akhir untuk menampilkan diri sekaligus memperoleh umpan balik secara cepat [11]. Dalam konteks NGL, pesan anonim dapat diterima sebagai hiburan dan bentuk perhatian, tetapi juga dapat menimbulkan keraguan karena penerima tidak mengetahui siapa yang menyampaikan pesan dan tujuan yang mendasarinya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna penggunaan NGL tidak hanya ditentukan oleh fitur aplikasi, tetapi juga oleh kebutuhan, harapan, dan cara setiap pengguna memaknai tanggapan yang diterima.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan NGL dalam komunikasi digital. Penelitian Rizka Rahmani Z (2023) dengan pendekatan kualitatif fenomenologi menemukan bahwa penggunaan fitur Q&A Anonymous Instagram oleh Generasi Z didorong oleh motif mengikuti tren, mencari keseruan, dan rasa penasaran, serta dimaknai sebagai ruang untuk menyampaikan pertanyaan sensitif, memperoleh hiburan dan informasi, melakukan introspeksi diri, tetapi juga berpotensi menimbulkan perundungan siber [12]. Sementara itu, Penelitian Devia, Mayaningsih, dan Fatriani (2025) dengan metode yuridis normatif menemukan bahwa penerapan Pasal 310 KUHP juncto Pasal 27A UU ITE terhadap *cyberbullying* melalui NGL.Link belum efektif karena komunikasi yang tertutup, personal, dan anonim menyulitkan pemenuhan unsur publikasi serta pembuktian identitas pelaku, sehingga diperlukan pembaruan hukum siber dan penguatan forensik digital [13]. Selanjutnya, penelitian oleh Karamoy dan Adim (2023) dengan metode deskriptif kuantitatif terhadap 384 pengguna Prisma berusia 18–25 tahun di Jakarta menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi anonim tersebut didorong oleh motif interpersonal, mengisi waktu luang, mencari informasi, kemudahan, dan hiburan, dengan motif paling dominan berupa *passing time*, *convenience*, dan *entertainment* [14]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa NGL bukan hanya alat pengiriman pesan, melainkan media yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aplikasi pesan anonim telah dikaji melalui beberapa perspektif, yaitu motif dan pengalaman penggunaan fitur Q&A Anonymous pada Generasi Z, persoalan hukum dalam penanganan *cyberbullying* melalui NGL.link, serta motif penggunaan aplikasi anonim pada kelompok dewasa muda. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus menghubungkan kebutuhan dan harapan pengguna sebelum membagikan tautan NGL dengan kepuasan serta pengalaman yang diperoleh setelah menerima pesan anonim. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada remaja akhir noninfluencer di Kabupaten Sidoarjo. Informan bukan merupakan influencer, selebritas internet, atau pengguna yang menjadikan media sosial sebagai aktivitas profesional. Kajian dilakukan terhadap alasan awal penggunaan NGL, bentuk kepuasan dan ketidaknyamanan yang dialami, serta perubahan pemaknaan setelah berlangsungnya interaksi anonim. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada analisis hubungan antara gratifikasi yang dicari sebelum menggunakan NGL dan gratifikasi yang diperoleh setelah menerima pesan anonim.

Penelitian ini menggunakan Uses and Gratifications Theory sebagai landasan untuk memahami motif remaja akhir dalam memilih dan menggunakan NGL melalui Instagram Story [15]. Teori ini memandang khalayak sebagai pihak yang aktif dalam menentukan media yang dianggap mampu memenuhi kebutuhannya. Penggunaan media dapat didorong oleh kebutuhan akan interaksi sosial, hiburan, pencarian informasi, pengungkapan pendapat, pengisian waktu, dan pemenuhan rasa ingin tahu [16]. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menelaah gratifikasi yang dicari atau *gratifications sought* ketika informan memutuskan membagikan tautan NGL, serta gratifikasi yang diperoleh atau *gratifications obtained* setelah mereka menerima dan menanggapi pesan anonim. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memahami motif remaja akhir di Kabupaten Sidoarjo dalam menggunakan NGL.link melalui Instagram Story dengan mengidentifikasi gratifikasi yang dicari sebelum penggunaan, gratifikasi yang diperoleh setelah menerima pesan anonim, serta pengalaman kepuasan dan ketidaknyamanan yang muncul selama penggunaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami motif dan pengalaman remaja akhir dalam menggunakan NGL.link melalui Instagram Story. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggali alasan, harapan, perasaan, dan pemaknaan informan terhadap komunikasi anonim yang mereka lakukan. Fokus penelitian meliputi kebutuhan yang mendorong penggunaan NGL, pengalaman setelah mengirim dan menerima pesan anonim, serta pertimbangan informan dalam memilih pesan yang akan dibagikan kembali melalui Instagram Story.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi individu berusia 18–21 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir, berdomisili di Kabupaten Sidoarjo, memiliki akun Instagram aktif, pernah menggunakan NGL.link, pernah mengirim atau menerima pesan anonim, serta bersedia menceritakan pengalaman penggunaannya. Informan yang dipilih merupakan pengguna media sosial biasa dan bukan influencer atau figur publik digital.

Penelitian ini melibatkan tiga informan yang memiliki pengalaman langsung menggunakan NGL.link. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama informan disamarkan dan dalam proses analisis disebut menggunakan kode I-1, I-2, dan I-3. Profil informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode informan	Nama samaran	Usia	Domisili
I-1	Ghea	20 tahun	Sidoarjo
I-2	Salma	21 tahun	Sidoarjo
I-3	Rara	20 tahun	Sidoarjo

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung secara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh masing-masing informan. Hasil wawancara selanjutnya ditranskripsikan untuk memudahkan proses pengodean dan analisis data.

Pedoman wawancara mencakup alasan informan memilih NGL untuk menyampaikan opini, alasan menerima dan menjawab pesan anonim, bentuk pesan yang dikirim maupun diterima, manfaat yang diperoleh, pengalaman menerima pujian atau komentar negatif, serta pertimbangan dalam menentukan pesan yang layak dibagikan melalui Instagram Story. Pertanyaan wawancara juga diarahkan untuk menggali harapan informan sebelum menggunakan NGL dan pengalaman yang diperoleh setelah berinteraksi melalui aplikasi tersebut.

Penyusunan pedoman wawancara mengacu pada konsep *gratifications sought* dan *gratifications obtained* dalam Uses and Gratifications Theory. *Gratifications sought* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan yang mendorong informan menggunakan NGL, seperti kebutuhan memperoleh hiburan, memenuhi rasa ingin tahu, membangun interaksi sosial, menyampaikan pendapat tanpa memperlihatkan identitas, dan mengetahui penilaian orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, *gratifications obtained* digunakan untuk

memahami kepuasan, manfaat, ketidaknyamanan, dan pengalaman yang benar-benar diperoleh informan setelah mengirim atau menerima pesan anonim.

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa tangkapan layar atau *screenshot* dari aplikasi NGL milik informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memastikan bahwa informan pernah menggunakan NGL.link serta memperkuat konteks pengalaman yang disampaikan dalam wawancara. Tangkapan layar yang mengandung nama akun, foto profil, identitas pengirim, atau informasi pribadi lainnya disamarkan untuk menjaga privasi informan.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis diawali dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami keseluruhan pengalaman informan. Peneliti kemudian memberikan kode awal pada pernyataan yang berkaitan dengan motif penggunaan, harapan, pengalaman komunikasi anonim, bentuk pesan yang diterima, serta respons informan terhadap pesan tersebut. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan menjadi kategori dan dikembangkan menjadi tema-tema utama.

Proses pengodean dilakukan secara terbuka agar tema penelitian tidak hanya ditentukan berdasarkan teori, tetapi juga dapat muncul dari pengalaman yang disampaikan informan. Tema-tema yang terbentuk selanjutnya diinterpretasikan menggunakan Uses and Gratifications Theory untuk melihat hubungan antara kebutuhan yang dicari sebelum menggunakan NGL dan pengalaman yang diperoleh setelah menggunakan aplikasi tersebut. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pengalaman dari ketiga informan.

Tahapan analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan bagian transkrip yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikodekan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, dan kutipan langsung informan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan mengenai motif penggunaan NGL, bentuk gratifikasi yang diperoleh, pengalaman positif dan negatif, serta cara informan mengelola pesan anonim sebelum memublikasikannya melalui Instagram Story.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari ketiga informan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola pengalaman penggunaan NGL. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi berupa tangkapan layar penggunaan NGL. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian antara transkrip wawancara, hasil pengodean, kategori, tema, dan kesimpulan penelitian agar interpretasi yang disusun tetap berdasarkan data informan.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Partisipasi dilakukan secara sukarela dan identitas informan disamarkan dalam penyajian hasil penelitian. Dokumentasi yang memuat informasi pribadi tidak ditampilkan tanpa persetujuan informan. Informan juga diberikan hak untuk tidak menjawab pertanyaan yang dianggap bersifat pribadi atau menimbulkan ketidaknyamanan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga informan remaja akhir pengguna NGL.link di Kabupaten Sidoarjo, ditemukan bahwa penggunaan aplikasi pesan anonim tersebut tidak hanya didorong oleh satu kebutuhan. Informan menggunakan NGL untuk memperoleh rasa aman ketika menyampaikan pendapat, mendapatkan hiburan, membangun interaksi sosial, mengetahui penilaian orang lain, dan mengelola pesan yang akan ditampilkan melalui Instagram Story. Pengalaman yang diperoleh juga tidak seluruhnya bersifat positif karena informan dapat menerima pujian dan dukungan, tetapi juga komentar negatif yang menimbulkan ketidaknyamanan.

Hasil pengodean terhadap data wawancara menghasilkan empat tema utama, yaitu anonimitas sebagai perlindungan identitas, hiburan dan interaksi sosial, kepuasan dan ketidaknyamanan dalam menerima pesan anonim, serta seleksi pesan sebelum dipublikasikan. Tema-tema tersebut menunjukkan hubungan antara gratifikasi yang dicari atau *gratifications sought* dan gratifikasi yang diperoleh atau *gratifications obtained* dalam penggunaan NGL.link.

Tabel 2. Temuan Utama Penggunaan NGL.link

Tema	Gratifikasi yang dicari	Pengalaman yang diperoleh
Anonimitas dan privasi.	Rasa aman, perlindungan identitas, kebebasan menyampaikan pendapat.	Lebih berani menyampaikan saran dan merespons pesan tanpa berfokus pada identitas pengirim.

Hiburan dan interaksi sosial.	Keseruan, rasa penasaran, komunikasi dengan teman.	Candaan, dukungan, pujian, pembicaraan mengenai perkuliahan, asmara, dan kehidupan pribadi.
Kepuasan dan ketidaknyamanan.	Penilaian, perhatian, dan tanggapan dari orang lain.	Mendapatkan pujian dan dukungan, tetapi juga menerima komentar negatif.
Seleksi dan pengelolaan pesan.	Kesempatan membagikan tanggapan melalui Instagram Story.	Pesan disaring berdasarkan manfaat, privasi, kepantasan, dan muatan negatif.

A. Anonimitas sebagai Perlindungan Identitas dan Ruang Berpendapat

Temuan pertama menunjukkan bahwa anonimitas menjadi motif penting dalam penggunaan NGL.link. Bagi informan, tidak ditampilkannya identitas pengirim memberikan rasa aman ketika menyampaikan pendapat kepada orang lain. Anonimitas dipandang dapat mengurangi kekhawatiran terhadap respons sosial yang mungkin muncul apabila kritik, saran, atau opini disampaikan menggunakan identitas asli. I-1 menjelaskan bahwa dirinya memilih NGL karena dapat menyampaikan saran tanpa merasa takut untuk mengutarakan pendapat secara terbuka.

“Kalau pakai NGL kan kirimnya secara anonim, jadi semisal ada hal yang salah bisa kirim saran yang baik tanpa rasa takut buat menyuarakan,” ujar I-1.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gratifikasi yang dicari I-1 bukan sekadar kesempatan menyampaikan pesan, tetapi juga rasa aman ketika berkomunikasi. Penggunaan identitas anonim mengurangi kekhawatiran bahwa pendapat yang disampaikan akan menimbulkan konflik langsung antara pengirim dan penerima. Dalam kondisi tersebut, perhatian dapat diarahkan pada isi pesan, bukan pada siapa yang mengirimkannya. I-2 juga menyampaikan alasan yang hampir sama. Ia memilih NGL agar tidak terlalu menonjol ketika menyampaikan pendapat.

“Agar tidak terlalu menonjol jika menggunakan identitas asli saat bermain NGL,” ujar I-2.

Pernyataan I-2 memperlihatkan adanya upaya untuk mengendalikan keterlihatan identitas dalam proses komunikasi. Menyampaikan opini menggunakan identitas asli dapat membuat seseorang menjadi pusat perhatian atau merasa dinilai oleh orang lain. Melalui NGL, pengirim dapat tetap terlibat dalam interaksi tanpa harus memperlihatkan dirinya secara langsung.

Selain memberikan rasa aman bagi pengirim, anonimitas juga memengaruhi cara penerima memaknai pesan. I-1 menganggap NGL lebih memberikan privasi karena saran dan kritik dapat diterima tanpa harus mempertimbangkan latar belakang orang yang mengirimkannya.

“Lebih privasi saja. Kalau ada saran dan kritikan bisa ditampung dari siapa pun tanpa harus memandang siapa orang yang memberikan saran dan pesannya,” kata I-1.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa anonimitas dapat mendorong penerima untuk memisahkan isi pesan dari identitas pengirim. Penilaian terhadap pesan tidak lagi semata-mata dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, status sosial, atau pengalaman sebelumnya dengan pengirim. Namun, ketidakjelasan identitas juga dapat menimbulkan keraguan karena penerima tidak mengetahui maksud, latar belakang, dan tanggung jawab orang yang menyampaikan pesan.

Dalam perspektif Uses and Gratifications, informan berperan sebagai khalayak aktif yang memilih NGL karena karakter medianya dianggap sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka. Gratifikasi yang dicari berupa rasa aman, privasi, dan kesempatan berpendapat tanpa menampilkan identitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa fitur Q&A anonim digunakan karena memungkinkan pengguna menyampaikan pertanyaan atau pendapat yang sulit diutarakan melalui komunikasi terbuka.

Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa anonimitas tidak hanya menguntungkan pengirim. Penerima juga memanfaatkannya untuk menilai pesan berdasarkan isi dan mengurangi pengaruh identitas pengirim. Dengan demikian, anonimitas dalam NGL berfungsi sebagai mekanisme komunikasi dua arah: memberikan perlindungan identitas kepada pengirim sekaligus membentuk cara penerima menafsirkan pesan.

B. Hiburan, Rasa Penasaran, dan Interaksi Sosial

Selain kebutuhan akan privasi, penggunaan NGL juga didorong oleh kebutuhan memperoleh hiburan dan membangun interaksi sosial. Ketidaktahuan mengenai identitas pengirim menciptakan rasa penasaran yang

membuat proses menerima dan menjawab pesan terasa lebih menarik. I-2 menjelaskan bahwa menjawab pesan dari orang anonim memberikan pengalaman yang lebih seru.

“Agar terlihat lebih seru karena menjawab orang-orang yang anonim,” ujar I-2.

Keseruan tersebut berasal dari unsur ketidakpastian. Pengguna tidak hanya membaca isi pesan, tetapi juga dapat bertanya-tanya mengenai siapa pengirimnya dan apa alasan di balik pesan tersebut. Dalam konteks ini, anonimitas menjadi bagian dari pengalaman hiburan yang ditawarkan oleh NGL.

I-3 juga menganggap aktivitas mengirim pesan anonim sebagai bentuk hiburan. Ia menggunakan NGL untuk bercanda dengan teman dan memberikan dukungan.

“Bagiku seru saja mengirim pesan anonim. Bisa menggoda teman atau menyemangati. Aku tidak pernah mengirim ujaran kebencian,” ujar I-3.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi anonim tidak selalu digunakan untuk menyampaikan kritik atau pesan negatif. NGL juga menjadi sarana mempertahankan hubungan sosial melalui candaan, pujian, dan kata-kata penyemangat. Dalam hal ini, identitas anonim digunakan sebagai unsur permainan dalam komunikasi antarteman.

Pesan yang disampaikan para informan memperlihatkan bentuk interaksi yang beragam. I-2 pernah memberikan apresiasi terhadap cara seseorang menggunakan media sosial secara bijak. Sementara itu, I-3 mengirimkan candaan dan kata-kata semangat. Isi tersebut menunjukkan adanya motif interpersonal karena pengguna berusaha membangun kedekatan, memberikan dukungan, dan menunjukkan perhatian kepada orang lain.

Dari sisi penerima, topik pesan yang diperoleh juga berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari. I-1 menerima pesan mengenai *self-love* dan asmara, sedangkan I-2 menerima pertanyaan seputar perkuliahan. I-3 mendapatkan pujian dan komentar mengenai perubahan dirinya. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa NGL berfungsi sebagai saluran komunikasi untuk membicarakan hal-hal personal maupun aktivitas keseharian.

Menurut Uses and Gratifications Theory, pengguna media secara aktif memilih media yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan hiburan, interaksi sosial, pencarian informasi, dan pengisian waktu. Pada penelitian ini, kebutuhan hiburan terlihat dari kesenangan ketika mengirim dan menjawab pesan anonim. Kebutuhan interaksi sosial terlihat dari penggunaan NGL untuk bercanda, memberi semangat, menyampaikan apresiasi, dan membicarakan kehidupan perkuliahan atau hubungan pribadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmani yang menunjukkan bahwa penggunaan fitur Q&A anonim pada Generasi Z didorong oleh motif mencari keseruan, rasa penasaran, hiburan, dan informasi. Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai aplikasi anonim Prisga yang menemukan motif interpersonal, hiburan, kemudahan, dan mengisi waktu sebagai alasan penggunaan aplikasi anonim.

Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa hiburan dan interaksi sosial tidak berdiri sendiri. Keduanya berkaitan erat dengan anonimitas. Ketidaktahuan terhadap identitas pengirim membuat komunikasi terasa lebih seru, sedangkan perlindungan identitas memungkinkan pengguna lebih bebas memberikan candaan, dukungan, atau apresiasi kepada orang lain.

C. Kepuasan dan Ketidaknyamanan dalam Menerima Pesan Anonim

Penggunaan NGL menghasilkan gratifikasi yang beragam. Informan memperoleh perhatian, pujian, dukungan, dan bahan refleksi dari pesan yang diterima. Namun, pengalaman yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan harapan karena anonimitas juga memungkinkan munculnya komentar negatif. I-3 menjelaskan bahwa selama menggunakan NGL, dirinya pernah menerima pujian sekaligus komentar negatif mengenai perubahan dirinya.

“Sejauh ini yang aku dapat pujian sama komentar negatif tentang perubahanku yang menurut orang lebih ke arah negatif,” ujar I-3.

Pujian dapat memberikan kepuasan karena menunjukkan adanya perhatian dan penerimaan dari orang lain. Sebaliknya, komentar negatif dapat menimbulkan ketidaknyamanan karena penerima tidak mengetahui identitas, maksud, dan alasan pengirim memberikan penilaian tersebut. Ketidadaan identitas juga membuat penerima kesulitan meminta penjelasan atau melakukan klarifikasi secara langsung. Pada I-1, pesan mengenai *self-love* dan asmara menunjukkan bahwa NGL menjadi ruang untuk membicarakan tema yang bersifat personal. Pesan tersebut dapat menjadi bentuk perhatian, saran, maupun respons orang lain terhadap kehidupan pengguna. Sementara itu, pertanyaan seputar perkuliahan yang diterima I-2 menunjukkan bahwa pesan anonim juga dapat memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi mengenai aktivitas akademik.

Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara gratifikasi yang dicari dan gratifikasi yang diperoleh. Sebelum menggunakan NGL, informan mengharapkan rasa aman, hiburan, dan kesempatan berinteraksi. Setelah menggunakannya, sebagian kebutuhan tersebut terpenuhi melalui pujian, candaan, dukungan, pertanyaan, dan saran. Akan tetapi, informan juga memperoleh pengalaman yang tidak sepenuhnya diharapkan,

seperti komentar negatif mengenai dirinya. Dengan demikian, *gratifications obtained* dalam penggunaan NGL tidak selalu berbentuk kepuasan. Pengalaman aktual pengguna dapat menghasilkan dua sisi yang berlangsung secara bersamaan. Pada satu sisi, pesan anonim memberikan hiburan, perhatian, dan kesempatan mengenali penilaian orang lain [17]. Pada sisi lain, pengguna dapat mengalami ketidaknyamanan karena menerima kritik atau komentar negatif dari pengirim yang tidak diketahui identitasnya.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa fitur komunikasi anonim dapat digunakan untuk memperoleh hiburan dan melakukan introspeksi diri, tetapi juga berpotensi memunculkan perundungan siber atau pengalaman negatif. Anonimitas dapat mengurangi hambatan sosial dalam berkomunikasi, tetapi pengurangan hambatan tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan dukungan maupun pesan yang menyakitkan [18]. Bagi remaja akhir, komentar dari orang lain dapat mempunyai makna tertentu dalam proses memahami diri. Pesan positif dapat dipandang sebagai bentuk penerimaan sosial, sedangkan pesan negatif dapat memunculkan keraguan terhadap diri sendiri. Namun, respons informan menunjukkan bahwa mereka tidak menerima semua pesan secara pasif. Informan melakukan penilaian terhadap pesan dan menentukan apakah pesan tersebut perlu ditanggapi, dibagikan, atau disimpan.

D. Seleksi Pesan sebagai Bentuk Kontrol Pengguna

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa informan melakukan seleksi sebelum memublikasikan pesan NGL melalui Instagram Story. Walaupun pesan diterima secara anonim, penerima tetap memiliki kendali untuk menentukan pesan mana yang layak masuk ke ruang publik. I-1 memilih pesan berdasarkan manfaat yang terkandung di dalamnya. Pesan yang dinilai dapat memberikan pembelajaran atau kebaikan kepada orang lain lebih mungkin dibagikan kembali.

“Melihat pertanyaannya. Kalau pertanyaannya bisa menjadi pembelajaran atau kebaikan, baru bisa dibagikan lagi,” ujar I-1.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan publikasi tidak hanya didasarkan pada ketertarikan pribadi. I-1 juga memikirkan manfaat pesan bagi audiens yang melihat Instagram Story. Pengguna bertindak sebagai penyeleksi yang menentukan nilai dan kelayakan pesan sebelum meneruskannya kepada khalayak yang lebih luas. I-2 membedakan pesan yang bersifat pribadi dengan pesan yang pantas diketahui publik. Pesan pribadi cenderung disimpan, sedangkan pesan yang dinilai layak dapat dibagikan melalui media sosial. Tindakan tersebut menunjukkan kesadaran terhadap batas antara wilayah pribadi dan publik dalam penggunaan Instagram Story. Sementara itu, I-3 memilih untuk tidak membagikan pesan yang mengandung kebencian atau komentar negatif.

“Yang berisi kebencian tidak perlu dibagikan. Kalau dibalas juga kesannya seperti terpancing sendiri,” ujar I-3.

Keputusan I-3 tidak hanya bertujuan menghindari penyebaran pesan negatif, tetapi juga mempertimbangkan citra dirinya di hadapan pengikut Instagram. Membalas atau memublikasikan komentar negatif dapat dipersepsikan sebagai tanda bahwa penerima merasa tersinggung atau terpancing [19]. Oleh sebab itu, tidak membagikan pesan menjadi strategi untuk menjaga ketenangan dan mengendalikan kesan yang ditampilkan di media sosial. Proses seleksi tersebut menunjukkan bahwa informan bukan penerima media yang pasif. Setelah menerima pesan, mereka melakukan penilaian berdasarkan manfaat, tingkat privasi, kepantasan, muatan emosional, dan kemungkinan dampaknya terhadap diri sendiri maupun audiens. Pengguna memiliki kuasa untuk menghentikan pesan di ruang privat NGL atau memindahkannya ke ruang yang lebih publik melalui Instagram Story.

Temuan ini memperkuat pandangan Uses and Gratifications bahwa khalayak memiliki pilihan dan kontrol dalam menggunakan media. Keaktifan pengguna tidak berhenti pada keputusan memilih NGL, tetapi berlanjut pada proses menerima, menilai, menjawab, menyimpan, dan memublikasikan pesan. Pengguna secara sadar mengelola gratifikasi yang diperoleh dan mengurangi dampak pesan yang dianggap tidak bermanfaat. Seleksi pesan juga menunjukkan adanya perubahan posisi pengguna. Dalam NGL, pengguna mula-mula menjadi penerima pesan anonim. Namun, ketika memilih dan membagikan pesan melalui Instagram Story, pengguna berubah menjadi pengelola sekaligus penyebar pesan kepada audiens yang lebih luas. Keputusan tersebut menentukan pesan mana yang tetap berada dalam komunikasi privat dan pesan mana yang menjadi bagian dari komunikasi publik.

E. Hubungan Gratifications Sought dan Gratifications Obtained

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara gratifikasi yang dicari dan gratifikasi yang diperoleh dalam penggunaan NGL.link. Sebelum menggunakan NGL, informan mencari rasa aman, perlindungan identitas, hiburan, keseruan, kebebasan menyampaikan pendapat, interaksi sosial, dan kesempatan mengetahui penilaian orang lain. Setelah menggunakan NGL, sebagian kebutuhan tersebut

terpenuhi melalui pujian, candaan, dukungan, pertanyaan mengenai perkuliahan, percakapan tentang asmara, serta saran mengenai kehidupan pribadi. Meskipun demikian, gratifikasi yang diperoleh tidak selalu sama dengan yang diharapkan. Anonimitas yang memberikan keberanian kepada pengguna untuk menyampaikan pesan juga membuka ruang bagi munculnya komentar negatif. Dengan demikian, karakter anonim berfungsi sebagai sumber kepuasan sekaligus risiko. Informan memperoleh kebebasan dan hiburan, tetapi pada saat yang sama harus menghadapi ketidakpastian mengenai identitas serta maksud pengirim.

Perbedaan pengalaman ketiga informan menunjukkan bahwa makna penggunaan NGL bergantung pada kebutuhan dan cara masing-masing individu mengelola pesan. I-1 lebih menekankan privasi, saran, dan manfaat pesan. I-2 menekankan keseruan dalam menjawab pesan anonim serta komunikasi mengenai aktivitas perkuliahan. Sementara itu, I-3 lebih menekankan hiburan, candaan, dukungan sosial, dan sikap menghindari pesan negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motif penggunaan NGL di kalangan remaja akhir tidak dapat dijelaskan hanya sebagai kegiatan mengikuti tren. NGL digunakan sebagai ruang komunikasi alternatif yang menggabungkan perlindungan identitas, hiburan, interaksi sosial, pencarian penilaian, dan pengelolaan diri. Pengguna tetap mempunyai kendali untuk menentukan cara menanggapi pengalaman yang diperoleh, termasuk memilih pesan yang akan ditampilkan atau disimpan secara pribadi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa hubungan antara *gratifications sought* dan *gratifications obtained* bersifat tidak sepenuhnya seimbang [20]. Kebutuhan akan rasa aman, hiburan, dan interaksi sosial dapat terpenuhi, tetapi pengalaman penggunaan juga menghasilkan ketidaknyamanan yang tidak selalu diperkirakan sebelumnya. Pengguna kemudian mengembangkan strategi berupa seleksi pesan untuk mempertahankan manfaat NGL sekaligus membatasi dampak negatif komunikasi anonim.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan NGL.link melalui Instagram Story oleh remaja akhir di Kabupaten Sidoarjo didorong oleh beberapa motif, yaitu memperoleh rasa aman dan perlindungan identitas, mendapatkan hiburan, memenuhi rasa penasaran, membangun interaksi sosial, serta mengetahui penilaian orang lain terhadap diri mereka. Karakter anonim pada NGL memberikan ruang bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat, saran, candaan, apresiasi, dan dukungan secara lebih terbuka tanpa memperlihatkan identitas secara langsung. Dalam perspektif Uses and Gratifications Theory, informan menunjukkan posisi sebagai khalayak aktif yang memilih NGL berdasarkan kebutuhan komunikasi yang ingin dipenuhi. Gratifikasi yang dicari berupa privasi, kebebasan berpendapat, hiburan, dan interaksi sosial sebagian besar diperoleh melalui pesan berupa pujian, dukungan, candaan, pertanyaan seputar perkuliahan, asmara, dan kehidupan pribadi. Namun, hubungan antara *gratifications sought* dan *gratifications obtained* tidak sepenuhnya seimbang karena informan juga menerima komentar negatif yang menimbulkan ketidaknyamanan. Anonimitas dengan demikian tidak hanya menjadi sumber kepuasan, tetapi juga menghadirkan risiko berupa ketidakpastian identitas dan maksud pengirim. Informan merespons kondisi tersebut dengan melakukan seleksi terhadap pesan berdasarkan manfaat, privasi, kepantasan, dan muatan emosional sebelum membagikannya kembali melalui Instagram Story. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja akhir bukan sekadar penerima pesan anonim, tetapi juga berperan sebagai pengelola pesan yang menentukan batas antara komunikasi privat dan publik. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan dengan latar belakang yang lebih beragam serta mengkaji perubahan pengalaman penggunaan NGL dalam jangka waktu yang lebih panjang.

REFERENSI

- [1] T. U. Fauzan and A. Fadhil, "Media Sosial dan Perubahan Interaksi Sosial Pelajar : Perspektif Sosiologi Pendidikan," vol. 3, no. 4, pp. 547–558, 2025.
- [2] A. Andira and R. Mesra, "Dinamika Hubungan Sosial di Era Media Sosial : Studi Kasus di Kalangan Remaja Kota Batam Jurnal Masyarakat Digital Jurnal Masyarakat Digital," vol. 1, no. 2, pp. 77–89, 2025.
- [3] N. Ketut, O. Chandra, M. Padma, D. Bajirani, P. Studi, and P. Universitas, "Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri remaja di media sosial," vol. 6, no. 1, pp. 29–46, 2024.
- [4] T. S. Marwanda, M. W. Suryani, and S. Amalia, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial di Kalangan Siswa," vol. 6, no. 1, pp. 216–224, 2025.
- [5] Krisna Zeyvanya Siahaan, F. Ilmu, I. Politik, and U. N. Surabaya, "Makna Perilaku Sosial Pengguna Instagram Story Mahasiswa FISIPOL UNESA : Fenomenologi dengan Konteks Self-Disclosure," vol. 5, no. 1, pp. 69–82, 2025.
- [6] A. W. Kurniawan and I. Sukmawati, "Instagram story sebagai media self disclosure," vol. 10, no. 1, 2024.
- [7] O. N. Salsabila, *Rahasia NGL: Ask Me Anything: Mengupas Arsitektur, Privasi, dan Tren Anonimitas*

- di Era Digital, 2026.
- [8] S. I. Putri, P. Bahasa, F. Bahasa, and U. N. Surabaya, “BENTUK ABREVIASI PADA BAHASA GAUL GEN Z DALAM AKUN X @ TANYARLFES (KAJIAN MORFOLOGI),” 2024.
 - [9] D. P. Sitohang, M. Montessori, and R. Zatalini, “Emergency Normalization of Cyber Sexual Harassment against Women on Instagram Social Media in the Digital Era,” vol. 5, no. 1, pp. 6–21, 2025, doi: 10.58737/jpled.v5i1.414.
 - [10] S. Kiritchenko and K. C. Fraser, “Confronting Abusive Language Online : A Survey from the Ethical and Human Rights Perspective,” vol. 71, pp. 431–478, 2021.
 - [11] A. N. Syifa, “DAMPAK MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK REMAJA,” pp. 102–116, 2022.
 - [12] R. Rahmani, “Motif Penggunaan Tren Q&A Anonymous di Media Sosial Instagram pada Generasi Z,” 2025.
 - [13] F. F. Navaratu Annisa Devia, Dewi Mayaningsih, “Legal Issues in Applying Criminal Law to Cyberbullying Offenses Through the Anonymous Messaging Application 18 and 25 years old . In addition , according to SAFEnet (Southeast Asia Freedom of Indonesia in the first quarter of 2024 increased by 118 cases,” no. 105, pp. 91–109, 2025.
 - [14] S. N. Nikita, K. D. Prihatiani, K. Fadlah, and F. Umar, “Systematic Literature Review : Aplikasi Uses and Gratifications Theory pada Penggunaan Sosial Media Exploring Social Media Use through Uses and Gratifications Theory : A Systematic Literature Review,” vol. 11, no. 1, pp. 19–31, 2026, doi: 10.56873/jpkm.v11i1.6084.
 - [15] Q. Salma, R. Sartika, and P. Handayani, “Analisis Interaksi Dan Respon Penonton Di Media Sosial Terhadap Sinetron ‘ Asmara Gen Z ’ Dengan Menggunakan Teori Uses And Gratification,” 2025.
 - [16] G. Rachmi, A. Aditya, and E. Putra, “MOTIVASI PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KALANGAN,” vol. 10, no. 2, pp. 269–279, 2024.
 - [17] N. D. Nisaulfitri and S. S. Alamiyah, “Komunikasi Hyperpersonal dalam Chatting Anonim Pengguna Bot Anonymous Chat di Telegram,” vol. 6, no. November, pp. 8654–8662, 2023.
 - [18] S. Fathonah, S. Nursanti, and Y. Tayo, “Hambatan Komunikasi Antarpribadi Mengenai Keterbukaan Diri pada Pengguna Akun Pseudonim (Cyber Account) di Media Twitter,” vol. 9, no. 1, pp. 17–28, 2022.
 - [19] A. Ilham Akbar, K. Depok, and K. Sleman, “KOMENTAR NEGATIF DAN UJARAN BERNUANS KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL : STUDI KASUS PANITIA PIONIR UGM KOMENTAR NEGATIF DAN UJARAN BERNUANS KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL : STUDI KASUS PANITIA PIONIR UGM,” vol. 4, no. 6, 2026.
 - [20] Lisnarti , “Uses and Gratifications dalam Media Sosial Algoritmik : Tantangan dan Kesenjangan antara Gratifications Sought dan Gratifications Obtained,” vol. 15, no. 2, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.